

ARTIKEL
ILMU KALAM
URGENSI PENANAMAN SIKAP TOLERANSI PADA GEN Z

Dosen Pengampu: Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A.

Dosen Asisten: Wahyu Nugroho, M.H.



Oleh :

Siti Khoiriyah

(12102003)

PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONTIANAK

Urgensi Penanaman Sikap Toleransi Pada Gen Z

Abstrak

Toleransi beragama sangat penting penerapannya dalam kehidupan masyarakat beragama, hal ini dikarenakan toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki manusia untuk saling menghargai, menerima dan menghormati para pemeluk agama lain. Dalam islam sendiri diajarkan bahwa sikap toleransi itu penting, tidak ada pemaksaan dalam memeluk agama yang akan dipilih oleh seseorang. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi bahwa penanaman sikap toleransi pada generasi sekarang adalah sesuatu yang sangat urgent. Mengapa dianggap penting, karena sebagai Gen Z yang hidup dalam zaman teknologi dan internet yang canggih, rasa toleransi mulai berkurang. Mereka menganggap toleransi bukanlah sikap yang penting, hidup bersosial tidak perlu. Pemikiran seperti ini timbul karena mereka bisa melakukan semuanya dengan adanya teknologi dan internet yang sangat membantu kehidupan. Penulis menggunakan sebuah metode yang disebut sebagai deskriptif, yaitu sebuah penjelasan dan penggambaran. Pendeskripsiandan penjelasan tersebut bisa didapatkan melalui jurnal terdahulu, buku dan berita yang tersebar. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sikap toleransi sangat penting untuk menciptakan kestabilan social dalam masyarakat beragama, dan menimbulkan sikap saling menjaga dan aman dalam bermasyarakat.

Kata Kunci: toleransi, agama, urgent, generasi, teknologidan internet.

Pendahuluan

Menurut Fajri yang mengutip dari Randa (2017:7) toleransi adalah sikap saling menerima perbedaan yang ada, baik dalam kebudayaan maupun keagamaan. Toleransi memiliki fungsi sebagai alat untuk saling memahami sesama manusia. Hal utama yang dapat membentuk sikap toleransi dalam diri seseorang adalah dengan memberinya pendidikan tentang toleransi. Melalui pendidikan, masyarakatberagama akan memahami bahwa toleransi sangat penting dalam kehidupan bersosial, karena manusia adalah makhluk sosial yang pastinya hidup berdampingan. Merupakan sesuatu yang harus dilakukan dalam memahami bahwa setiap manusia memiliki pola pikir dan latar belakang yang berbeda. Maka hal ini jangan sampai menjadi sumber dari sebuah perpecahan. Oleh karena itu, dibutuhkan sifat saling toleransi antar manusia agar tercipta kedamaian dan ketentraman diantara manusia.(Sodiq, 2020)

Menurut Herman dan Mohammad (DM & Rijal, 2018) untuk terwujudnya seseorang yang memiliki sikap toleransi, maka diperlukannya pendidikan tentang pluralisme. Karena pendidikan upaya yang sampai sekarang masih mempunyai peran besar dalam membentuk karakter dalam diri peserta didik, dan bisa menjadi “cahaya penuntun” bagi generasi selanjutnya. Pendidikan agama juga mempunyai peran sebagai alat untuk membangun kesadaran umat dalam membangun teologi *inklusif* dan *pluralism*, demi keharmonisan antar pemeluk agama terlebih lagi remaja.

Dalam penelitian terdahulu disebutkan bahwa toleransi beragama berjalan dengan baik di sebuah desa. Yakni menurut (Ali, 2017) masyarakat desa yang memiliki keanekaragaman budaya, suku dan agama, dapat berbaur satu dengan lainnya. Mereka akan beraktifitas bersama dengan sesamanya dan juga masyarakat yang berbeda agama dan budaya. Hal ini juga didukung dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai apa saja yang menjadi adat dan kebiasaan masing-masing golongan. Dalam hal tempat ibadah, mereka memiliki masing-masing, sehingga tidak timbul kecemburuan sosial. Keharmonisan masyarakat desa Sindangjaya, tidak terlepas dari adanya upaya pemerintah setempat dalam menyatukan masyarakat yang majemuk

Dalam hal ini penulis berbeda pendapat dengan penelitian terdahulu, karena seperti yang diketahui bahwasanya sikap toleransi pada Gen Z sudah mulai memudar dengan seiring berkembangnya zaman, teknologi semakin membuat para manusia lebih mandiri dan mementingkan kehidupan sendiri dibanding kelompok. Mereka tidak asing lagi dengan kata toleransi beragama, meski kata tersebut tidak asing namun mereka tidak peduli. Gen Z adalah generasi yang mudah mendapatkan informasi, dan permasalahan yang berbau agama akan sangat cepat menyebar dan menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Jika mereka tidak dibekali dengan sikap toleransi mulai dari sekarang, mereka akan dengan mudah menilai para pemeluk agama lain adalah orang-orang yang salah.

Menurut (Atmanto & Muzayanah, 2020) yang mengutip dari hidayat, bahwa kasus intoleransi bukan hanya merembah pada masyarakat saja tetapi juga pada lembaga pendidikan, salah satunya yaitu kasus bagi para pelajar yang diperoleh melalui hasil sigi yang dilakukan oleh Pusat Kajian Islam dan Masyarakat (PPIM) milik UIN Syarif Hidayatullah. Peserta yang diundang sekitar 1.859 pelajar baik yang masih menduduki bangku sekolah menengah maupun sekolah tinggi, untuk pengajar baik guru dan dosen di sekolah negeri berkisar 322 orang. Salah seorang dari peneliti PPIM mengatakan bahwa rata-rata para peserta memiliki pandangan untuk melakukan sikap intoleransi, mereka memiliki keyakinan bahwa pada masa sekarang

umat islam sedang menerima kedzaliman, juga menolak untuk disiplinkan oleh pemimpin daerah yang bukan beragama islam. Peristiwa intoleransi yang menimpa kalangan pelajar diperkuat dengan penelitian dari Sugihartati, beliau mendapatkan hasil berupa berkisar 20-25% pelajar yang memiliki sikap intoleransi lebih condong dan bersimpati pada kegiatan radikalisme. Dari kedua penelitian yang telah dijabarkan, bisa disimpulkan jika pendidikan dan penanaman nilai toleransi belum gencar dilaksanakan oleh parapedidik disekolah-sekolah negeri, sehingga pemahaman para siswa yang beragama islam lebih fanatik terhadap agamanya, dan tidak bisa menerima perbedaan yang ada di Indonesia terutama toleransi.

Fatmawati (F & Dkk, 2022) menyatakan bahwa sebagai warga Negara sudah waktunya melakukan pembangunan sikap dan nilai moral pada generasi muda saat ini dengan penanaman sikap toleransi, menghargai perbedaan, menumbuhkan rasa saling menghormati terhadap golongan lain, dan mengakui keberagaman yang ada. Dalam hal kesadaran toleransi beragama, Gen Z memiliki dinamika keberagaman. Dalam menjalankan kehidupan, sangat penting halnya menerapkan nilai-nilai toleransi untuk menciptakan ketertiban dalam beribadah maupun aktifitas lainnya.

Menurut fatmawati (F & Dkk, 2022) setiap manusia bisa saling menghargai meskipun memiliki perbedaan latar belakang, baik fisik maupun psikologis. Sebab manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan harus saling menghormati. Toleransi beragama adalah toleransi yang bersangkutan dengan keyakinan seseorang yaitu tentangtuhan dancara beribadah masing-masing menurutkepercayaan. Setiap orang diberikan kebebasan dalam memilih agama yangingin dipeluknya dan harus menghormati pelaksanaan ajaranyang diyakininya. Tidak ada yang bisa memaksanya dalam hal keyakinan, dan hal ini memperjelas bahwa toleransi beragama sangat berguna dalam membangun kerukunan antar umat beragama terutama Indonesia yangmerupakan Negara dengan penduduk yang wajib beragama dan budaya yang beragam.

Ciri-ciri paling menonjol yang dimiliki bangsa Indonesia adalah sikap toleransi dari penduduknya. Oleh karena itu penanaman nilai toleransi sangat dibutuhkan untuk memelihara kerukunan yang telah tercipta dari masa kemasa. Ditengah keberagaman budaya dan agama dimasyarakat, modal untuk adanya kerukunan adalah dengan penanaman nilai toleransi sejak dini. Dengan penanaman dan pengenalan toleransi sejak sedini mungkin, maka intoleransi dimasa yang akan datang bisa dicegah. Menurut Eka Prasetiawati yang mengutip dari susanto Wibisono (Prasetiawati, 2017) permasalahan yang terjadi berupa tersingkirkannya nilai moral dan etika pada

manusia, sehingga terjadi kerusakan baik dalam pemerintahan maupun lingkungan masyarakat. Dan cara yang bisa dilakukan adalah dengan melalui pembelajarannya. Sekolah melalui pengajar dan pembelajarannya bisa menumbuhkan sikap positif dalam diri peserta didik dengan cara bertahap, yaitu mengadakan materi ajar yang berisi tentang aspek kemoralan, kedisiplinan, saling menghormati dan sikap kepedulian dan lainnya.

Menurut (Sidia & Dkk, 2022) Gen Z pastinya tidak asing dengan toleransi, dan suatu perbedaan bisa saling menghargai atau bertentangan satu sama lain. Keadaan ini bisa saja diperkuat dengan perilaku dari pelaku yaitu masyarakat yang menjalaninya. Generasi milenial yang lebih menerima dengan adanya perbedaan harus lebih dibimbing melalui penanaman sikap toleransi. Toleransi akan mengajarkan perilaku positif dalam hubungan antar manusia ditujukan sebagai keselarasan hidup masyarakat.

Dalam artikel ini akan membahas tentang, apa pengertian toleransi secara umum dan pandangan Al-Qur'an, pengertian Gen Z dan karakteristiknya, kriteria penanaman sikap toleransi terhadap Gen Z. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah sikap intoleran yang sedang marak dikalangan remaja generasi Z. Maka dari itu, judul dari penelitian ini adalah "*Urgensi Penanaman Sikap Toleransi Pada Gen Z*".

Sikap dalam menjalankan toleransi beragama bukan hanya dengan menghormati keyakinan dan tatacara beribadah umat lain, tetapi juga dengan menunjukkan sopan santun terhadap yang lebih tua baik itu sesama pemeluk agama yang diyakini ataupun pemeluk agama lain. Hal ini dikarenakan kesopanan dalam berperilaku dalam kehidupan juga dapat menciptakan kerukunan baik dalam beragama maupun berbudaya, terutama Indonesia yang terkenal dengan kearifan lokalnya sejak zaman dahulu, maka generasi pada masa sekarang atau generasi milenial sudah seharusnya diajarkan nilai-nilai kesopanan dalam berperilaku terhadap sesama manusia.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis metode deskriptif yang memfokuskan pada permasalahan pada masyarakat, dan tata metode yang berlaku dimasyarakat disituasi dan suasana tertentu, mencakup tentang cara pandang, sikap-sikap, kaitan-kaitan, dan proses-proses yang sedang berlangsung serta pengaruhi pada fenomena yang ada. Metode deskriptif memandang kaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya, karena ini metode deskriptif disebut juga dengan penelitian permasalahan. (Tarjo, 2021) metode deskriptif memiliki tujuan untuk

menggambarkan dan menjelaskan sebuah fakta yang didapat melalui penelitian secara sistematis, factual dan cermat tentang fakta dan hubungan antar peristiwa yang diteliti. (Tarjo, 2019)

Metode deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan seorang penulis guna membentuk penjabaran dan penjelasan tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi. Pengertian metode deskriptif secara umum adalah, metode deskriptif memiliki penelitian yang lebih luas dari metode sejarah dan eksperimental, karena itu disebut juga metode survei. (Tarjo, 2019)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung dan berbentuk dokumen. Secara tidak langsung adalah, penulis mengambil dari buku, penelitian terdahulu dan fenomena yang tayang dalam media massa. Penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif, yakni mendefinisikan data-data yang didapat selama melakukan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Toleransi Beragama

Negara Indonesia memiliki keberagaman budaya, adat istiadat dan suku. Pentingnya pendidikan dalam membangun sikap toleransi dari hal yang kecil mulai dari remaja hingga menginjak dewasa. Masih banyak masyarakat yang belum mengenal toleransi atau masih terjebak dalam sikap intoleransi. Makadari itu, penting bagi kita untuk menanamkan sikap saling menghargai dari setiap perbedaan yang ada dinegara kita. Meskipun kata toleransi sangat sering didengar namun masyarakat masih kesulitan dalam menerapkan nilai toleransi tersebut, salah satunya seperti konflik perbedaan pendapat yang sering tidak bisa diselesaikan secara musyawarah.

Menurut (ATD, 2021) yang mengutip dari Umar Hasyim toleransi merupakan suatu sikap dalam membangun rasa aman pada pemeluk agama lain selama tidak melanggar atau bertentangan dengan syarat dan norma yang ada didalam masyarakat.

Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an tentang adanya toleransi diantara manusia, yaitu dengan adanya perbedaan budaya dan gender. Allah SWT mengajarkan kepada hambanya sikap saling terbuka untuk menerima perbedaan dan menyiptakan perdamaian lingkungan. Landasan dasarpemikiranini adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يأيتها الناس أنا خلقكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا أن
أكرمكم عند الله اتقوا الله أن الله عليم خبير

Yang artinya: hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Dalam QS.Al-Kafirun ayat 6 Allah telah memperjelas batasan terhadap toleransi beragama, yang mana kita sebagai hamba yang beriman dan memiliki aqidah, tidak boleh mencampur adukkan ajaran agama islam dengan agama lainnya, atau mengikuti tata cara peribadatan agama lain. Karena Allah telah berfirman:

لكم دينكم وليدين

Yang artinya “untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku”

Bentuk Toleransi

Menurut UNESCO (*United Nations Of Educational, Scientific, And Cultural Organization*) prinsip-prinsip toleransi yaitu rasa penerimaan dan penghargaan, adanya rasa saling menghormati, mudah mengekspresikan berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. UNESCO mngartikan toleransi sebagai kerukunan yang timbul dalam perbedaan dan tidak adanya perilaku seseorang yang keluar dari aturan, ketika ia menghargai tindakan seseorang yang berbeda dengannya. (Effendi & Dkk, 2021)

Bentuk toleransi menurut (Effendi & Dkk, 2021) yang mengambil dari Allport dalam Suryabrata, bentuk toleransi terdiri atas 6 macam, yaitu:

Pertama, Conformity Tolerance yaitu toleransi yang terbentuk karena sebuah peraturan, dan mereka berusaha menjalankan dengan baik karena itu adalah sesuatu yang sudah ditetapkan dan merupakan kode etik.

Kedua, Character Conditioning tolerance yaitu seseorang yang telah membuat pandangan positif dalam sebuah organisasi kepribadian. Mereka memiliki pandangan positif terhadap orang lain dan memandang dunia dengan positif.

Ketiga, Militant Tolerance yaitu orang-orang yang sangat berjuang dalam menghapus intoleransi dalam lingkungannya.

Keempat, Passive Tolerance yaitu orang-orang yang berjuang dalam mencari jalan damai terhadap menyikapi segala tindakan intoleransi. Mereka akan mengambil langkah yang sekiranya menguntungkan kedua belah pihak, yaitu pihak yang memiliki rasa toleransi dan mereka yang memegang prinsip intoleransi.

Kelima, Liberalism Tolerance orang-orang ini adalah mereka yang kritis terhadap lingkungan social yang berkaitan dengan toleransi. Mereka adalah orang yang menginginkan perubahan yang cepat terhadap lingkungan masyarakat intoleransi.

Keenam, Radicalism Tolerance yaitu orang-orang yang memiliki sikap toleransi akan melakukan kritik yang radikalisme terhadap golongan intoleransi.

Pengertian Gen Z

Gen Z sendiri menurut (Marji, 2021) yang mengutip dari Molter, adalah manusia yang lahir pada kisaran tahun 1995-2015. Generasi ini lahir bertepatan dengan adanya era digital atau dikenal dengan istilah *Digital Natives*, sehingga mereka tidak mengenal waktu tanpa adanya internet, menerima paparan dari internet semenjak mereka lahir, dan memiliki banyak informasi serta akses lebih banyak dari pada generasi sebelumnya.

Gen Z memiliki karakteristik tersendiri untuk membedakannya dengan generasi yang lain, sebagai berikut: (Gazali, 2019)

1. Multi-Tasking. Dengan adanya teknologi yang semakin maju Gen Z dapat mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus seperti mengetik laptop sekaligus mendengarkan lagu, dan mencari referensi untuk tugas.
2. Teknologi. Gen Z sangat tergantung dengan adanya teknologi, terutama internet.
3. Terbuka. Adanya internet dan teknologi yang semakin maju, mereka menjadi generasi yang terbuka dengan adanya perbaruan.
4. Audio-Visual. Mereka lebih menikmati sesuatu yang berbentuk visual, seperti gambar pada komik atau karikatur daripada teks tulisan.
5. Kreatif. Menjadi lebih kreatif dengan adanya informasi yang tersedia diinternet.
6. Inovatif. Jika mereka merasa tidak puas dengan sesuatu hal, mereka akan membuat sesuatu yang dapat mempermudah hidup mereka.
7. Kritis. Dengan adanya internet yang memadai dan informasi yang mudah diakses mereka dapat membaca suatu berita yang bukan hanya satu tulisan saja namun bermacam-macam, dan hal ini dapat membuat mereka berpikir kritis.
8. Kolaborasi. Diera Gen Z, mereka lebih menikmati kolaborasi dan menyelesaikan masalah dengan cara bersama.

Penanaman Sikap Toleransi Pada Gen Z

Sebuah kerukunan tidak akan tercipta apabila masyarakat yang beragama memiliki sifat fanatisme dan tidak kepedulian terhadap perasaan orang lain dan hak atas keberagaman orang lain. Namun hal ini bukan berarti sebagai masyarakat yang beragama mengasimilasikan ajaran agama, karena agama bukan suatu budaya. Kekacauan dan ketidakpedulian terhadap golongan lain dikarenakan adanya sikap fanatik terhadap agama yang dianutnya yang menyebabkan membenarkan agama sendiri dan menilai agama yang lain adalah ajaran yang salah. Apabila setiap agama saling keras dan egois, hal ini dapat memicu timbulnya kekacauan dan lebih parahnya lagi munculnya konflik keagamaan. Karena permasalahan yang diatas menamakan keagamaan sangat mudah membesar. Untuk memastikan mana agama yang benar dan murni merupakan pekerjaan yang bisa dikatakan tidak mungkin karena agama hadir dan berkembang menyesuaikan zaman. Dengan ini agama sangat erat kaitannya dengan sejarah. Ketegangan yang sering terjadi disebabkan karena: (Faridah, 2018)

Pertama, masyarakat beragama memiliki prinsip untuk selalu memonopoli kebenaran agama yang dianutnya, dan menyalahkan dan tidak membenarkan ajaran agama lain. Dengan adanya prinsip yang dipegang teguh ini, mereka akan mengadakan perang suci atau jihad dengan dalih mempertahankan agamanya.

kedua, masyarakat beragama condong bersikap konservatif, akan selalu merasa benar sendiri (dogmatif) yang menyebabkan tidak adanya ruang untuk berdialog dan bertoleransi dengan agama lain.

Sikap toleransi beragama adalah cara agar adanya kestabilan sosial dalam sebuah lingkungan bermasyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan masyarakat beragama yang terbuka dan masyarakat terdidik, serta diperlukan juga partisipasi aktif dari masyarakat. Membangun toleransi beragama dapat dilakukan dengan bentuk berikut: (Faridah, 2018)

Pertama, adanya sikap saling menghormati

Kedua, membuat pemeluk agama lain merasa bebas dan aman dalam menjalankan aktifitas keagamaannya

Ketiga, membangun sikap gotong-royong dan tolong-menolong antar masyarakat beragama lainnya.

Pentingnya sikap toleransi ini didukung juga oleh penanaman pendidikan toleransi disekolah yang mementingkan sikap hormat-menghormati keberagaman. Pendidikan adalah alat yang sangat diperlukan dalam memberikan pengajaran tentang sikap toleransi beragama. Sampai sekarang pendidikan masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu yang di didiknya. (Suciartini, 2017)

Penanaman sikap toleransi juga dapat melalui penyajian materi ajar yang akan dijabarkan pada peserta didik. Dalam hal toleransi beragama materi ini akan masuk dalam mata pelajaran Agama, dan lebih baik bila sikap toleransi diajarkan mulai dari sekolah dasar terutama pada sekolah-sekolah agama yang pastinya hanya memiliki peserta didik dengan agama yang sama, dan hal ini jika dibiarkan akan menimbulkan sikap intoleransi terhadap pemeluk agama lain dan lebih parahnya, sikap intoleransi sudah terbentuk sejak dini dikarenakan sedikitnya komunikasi dan lingkungan sosial yang pastinya tidak berbaur.

Dalam penanaman sikap toleransi dibutuhkan strategi yang disebut dengan strategi 5k, yaitu: (Harahap & Dkk, 2022)

Pertama, konsensus: pengajar dan wali murid melakukan kesepakatan mengenai kepribadian dan watak anak yang akan dibina dan cara membina.

Kedua, komitmen: orang tua dan guru harus taat dan bertanggung jawab dalam melaksanakan penerapan karakter yang telah disepakati pada anak.

Ketiga, konsisten: adanya keistiqomahan selama pembinaan kepribadian dan watak pada anak dengan dilakukannya hal-hal positif, saat di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan keluarga.

Keempat, kontinu: dalam penerapan sikap harus dilakukan secara terus menerus setiap hari, dan sepanjang tahun, sehingga perilaku tersebut akan tertanam dalam diri dan ingatan anak.

Kelima, konsekuen: adanya penerapan konsekuensi dan sebagai seseorang yang menerapkan kepribadian secara kesepakatan bersama, pengajar dan wali murid serta peserta didik jika melanggar komitmen akan mendapatkan sanksi.

Kesimpulan

Pengertian toleransi adalah pemberian hak kebebasan dan kenyamanan dalam memeluk agama, dan keamanan dalam menjalankan kegiatan berbau agama. Al-Qur'an telah memberikan gambaran toleransi yang pastinya akan manusia rasakan selama masa kehidupannya di dunia. Allah SWT menciptakan manusia berbeda-beda, baik kebudayaan, suku dan agama, tujuannya adalah agar manusia saling mengenal dan belajar cara hidup di lingkungan sosial.

Toleransi akan terus berlangsung selama manusia hidup berdampingan di muka bumi, maka dari itu pentingnya penanaman sikap toleransi pada Gen Z yang jika dilihat semakin memudar seiring berkembangnya zaman, Gen Z adalah orang-orang yang hidup disaat

teknologi dan internet sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Mereka tidak bisa lepas dari adanya teknologi dan internet, karena harus menyesuaikan dengan perkembangan manusia lain diluar sana.

Penanaman toleransi pada Gen Z dimaksudkan untuk menghidupkan lagi lingkungan yang aman, tentram, dan rukun dalam masyarakat beragama. Karena jika tidak dilakukan tindakan tersebut, maka akan muncul datimbul konflik antar umat beragama, yang pastinya konflik tersebut akan semakin membesar dan menimbulkan rasa tidak aman dalam lingkungan masyarakat beragama.

Daftar Pustaka

- Ali, Y. F. (2017). UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA. *UCEJ*, 2(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2804>
- ATD, I. D. G. S. A. (2021). *Life Coaching Coaching of Actualization Indonesian Values* (T. M. Publishing (ed.); 1st ed.). Media Nusa Creative.
- Atmanto, N. E., & Muzayanah, U. (2020). Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *SMART*, 6(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>
- DM, H., & Rijal, M. (2018). Pembinaan Toleransi Atar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari. *AL-IZZAH*, 13(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/ai.v13i2.1051>
- Effendi, M. R., & Dkk. (2021). MENJAGA TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME. *Al-Mutharahah*, 18(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>
- F, F., & Dkk. (2022). Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z. *PANCASILA: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>
- Faridah, S. (2018). KEBEBASAN BERAGAMA DAN RANAH TOLERANSINYA. *UNNES*, 2(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lesrev.v2i2.27585>
- Gazali, H. (2019). *ISLAM UNTUK GEN-Z Mengajarkan Islam & Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan Bagi Guru PAI* (S. Kholisoh & K. Anam (eds.); 1st ed.). WAHID FOUNDATION.
- Harahap, E., & Dkk. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam* (J. Prasetyo & Supriyadi (eds.); 1st ed.). PT. Nasya Expanding Management.
- Marji, D. (2021). *PASAR KERJA GENERASI-Z BIDANG VOKASI* (D. Febiharsa (ed.); 1st ed.). Cerdas Ulet Kreatif.
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk

- Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *TAPiS*, 1(02).
<https://doi.org/https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Sidia, I. M., & Dkk. (2022). IMPLEMENTASI AJARAN ASIH DALAM TRI PARARThA: UPAYA REVITALISASI SIKAP TOLERANSI GENERASI Z. *Maha Widya Bhuwana*, 5(1).
- Sodiq, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri*, 14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- Suciartini, N. N. A. (2017). URGENSI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM WAJAH PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN. *JURNAL PENJAMIN MUTU*, 3(1).
- Tarjo. (2019). *METODE PENELITIAN SISTEM 3X BACA* (T. Yuliyanti (ed.); 1st ed.). DEEPUBLISH.
- Tarjo. (2021). *METODE PENELITIAN ADMINISTRASI* (R. N. Andari (ed.); 1st ed.). SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS.